

Silsilah al-Žahāb dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī

Subehan Khalik

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin

Mujaddid Ansari

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin

Subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id

Mujaddid.Ansari@gmail.com

Abstrak

Silsilah al-žahab atau jalur emas periwayatan merupakan sebuah pengembangan teori dari *aṣaḥ al-asānīd*. Teori ini lahir atas asumsi dasar bahwa dalam periwayatan hadis terdapat beberapa tokoh dari sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in yang terbukti memiliki jumlah periwayatan dalam satu rangkaian. Metode kualitatif digunakan untuk menilai kembali tingkat keabsahan jalur-jalur periwayatan dimaksud dan menjadikan pendapat ulama dalam kitab *rijāl al-ḥadīṣ* sebagai patokan penilaian. Ditemukan bahwa Imām al-Bukhārī telah menetapkan silsilah periwayatan yang oleh pelanjutnya dikenal sebagai *aṣaḥ al-asānīd* atau *silsilah al-žahab*. Tentu saja eksistensi *silsilah al-žahab* ini tidak menafikan syarat yang ketat dalam menilai validitas sebuah periwayatan. Imām al-Bukhārī telah menetapkan syarat *muāsyarah* antara guru dan murid tidak hanya dalam batas menerima dan memberi riwayat saja, melainkan lebih pada situasi terjalannya hubungan antara guru dan murid dalam bentuk tatap muka dan interaksi sosial.

Keywords: *Silsilah al-žahab; aṣaḥ al-asānīd; rijāl al-ḥadīṣ; hadis sahih; kualitas hadis*

Abstract

Silsilah al-žahab or the golden path of narration is a theoretical development of *aṣaḥ al-asānīd*. This theory was born on the basic assumption that in the transmission of hadith there are several figures from the companions, tabi'in and tabi' tabi'in who are proven to have several narrations in one series. Qualitative methods are used to reassess the level of validity of the narration pathways in question and make the opinions of scholars in the book of *rijāl al-ḥadīṣ* a benchmark for assessment. It was found that Imām al-Bukhārī had established the genealogy of narration which his successors knew as *aṣaḥ al-asānīd* or *silsilah al-žahab*. Of course, the existence of this lineage of *al-žahab* does not deny the strict conditions in assessing the validity of a narration. Imam al-Bukhārī has set the conditions for *muāsyarah* between teachers and students in terms of receiving and giving history and instead on the situation of the relationship between teacher and student in the form of face-to-face and social interaction.

Keywords: *Silsilah al-žahab; aṣaḥ al-asānīd; rijāl al-ḥadīṣ; authentic hadith; Hadith quality*

Otentisitas Hadis Nabi

Ulama telah memberikan perhatian yang sangat serius. Berbagai karya di bidang baik dari segi *riwayah* maupun *dirayah* telah memenuhi kepustakaan hadis secara khusus dan Islam secara umum. Di antara aspek yang mendapatkan perhatian serius bagi para ulama hadis dari masa ke masa adalah terkait otentisitas hadis Nabi. Para ulama mengatakan bahwa diantara karya awal yang fokus untuk mengetahui otentisitas transmisi hadis adalah karya al-Qāḍi al-Ramahurmūzī yang berjudul *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil bain al-Rāwī wa al-Wā'i*.

Kerangka pikir ulama hadis terkait otentisitas hadis adalah bahwa tidak semua yang disandarkan kepada Nabi saw., adalah benar atau otentik atau dalam terminologi ilmu hadis adalah *ṣaḥīḥ*. Sehingga penelusuran terkait hal tersebut terus dilakukan oleh para ulama terkait hal tersebut dan melahirkan berbagai konsep atau kerangka epistemologi sebagai langkah verifikasi terhadap keotentikan hadis, apakah suatu hadis menjadi diterima (*maqbul*) yakni hadis *sahih* atau ditolak (*Mardūd*) yakni hadis *ḍa'īf*.

M. Syuhudi Ismail telah melakukan kajian yang mendalam terkait kriteria-kriteria yang dikemukakan oleh para ulama hadis dalam menentukan kualitas suatu hadis. Ia menyimpulkannya dengan menetapkan kaidah mayor dan minor kesahihan hadis Nabi yakni 1) Sanad bersambung; 2) periwayat bersifat adil; 3) periwayat bersifat *ḍābiṭ*; untuk aspek sanad dan 4) terhindar dari kejanggalan (*syuzūz*) dan terkahir 5) terhindar dari cacat (*'illat*).¹ Syarat-syarat hadis ini lah yang sekaligus menjadi definisi/batasan suatu hadis disebut sebagai hadis sebagai sahih.

Selain hadis yang memenuhi syarat di atas, ada juga hadis yang disebutkan sebagai hadis sahih meskipun tidak memenuhi syarat hadis tersebut di atas, yakni hadis yang pada awalnya berstatus hasan li zatihi yang terangkat menjadi hadis sahih li gairi karena ada penguat dari jalur lain. Adapun hadis hasan li zatihih akan dijelaskan selanjutnya.

Selanjutnya, dalam perkembangannya, kategorisasi hadis berdasarkan kualitas transmisi tersebut mengalami perkembangan, di mana al-Tirmizī tampil sebagai penggagasnya- menjadikan kategori hadis berdasarkan kualitasnya menjadi *sahih*, *hasan*, dan *ḍa'īf*.

Terminologi hasan mewarnai karya monumentalnya yang dikenal dengan sebutan *Sunan al-Tirmizī*. Ia mendefinisikan hadis hasan sebagai:

كل حديث يروى لا يكون في إسناده من يتهم بالكذب, ولا يكون الحديث شاذًا,
ويروى من غير وجه نحو ذلك

Pada definisi yang disampaikan tersebut nampaknya hadis hasan pada terminologi yang disampaikan al-Tirmizī hanya mencakup aspek hasan *li gairhi* menurut terminologi hasan belakangan. Adapun hadis hasan dalam kategori yang lainnya yakni hadis hasan li

¹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 62.

ḡatihi, diantara ulama yang memberikan definisi dalam artinya hasan li ḡatihi di antaranya adalah al-Ḥāfiḡ Ibnu Hajar :

هو ما اتصل سنده بنقل العدل الذي خف ضبطه عن مثله إلى منتهاه من غير شذوذ

ولاعلة

Dari definisi tersebut, terdapat kemiripan dengan syarat-syarat hadis sahih, akan tetapi khusus pada ke-ḡabiḡ-an hanya sampai kepada derajat *khafif* yang menurut para ulama berada pada tingkatan di bawah tingkat kedabitan periwayat hadis sahih. Umumnya periwayat yang berderajat hasan disebutkan oleh para ulama kritikus hadis dengan *ṣadūq, lā ba'sa bihi*, atau *salih al-hadīs* dan sebagainya.

Hadis-hadis yang tidak memenuhi syarat hadis sahih dan hasan maka disebut oleh para ulama hadis sebagai hadis yang berstatus lemah atau *ḡa'if*, Ibnu Salah mendefinisikannya:

كل حديث لم يجتمع فيه صفات الصحيح ولا صفات الحسن

Dari definisi tersebut maka hadis lemah ini dibagi menjadi banyak kategori yang secara umum para ulama mengkategorisasikannya berdasarkan letak kelemahannya dalam syarat hadis sahih dan hasan. Hadis *ḡa'if* yang disebabkan terputusnya sanad setidaknya melahirkan beberapa jenis hadis lemah yakni *muallaq, munqati', mu'dal, mursal*. Adapun kelemahan yang disebabkan karena cacatnya periwayat disebutkan dengan istilah *matruk* bagi hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh berdusta, dan fasik, atau karena rusaknya hafalan periwayatnya yang menyebabkan rusaknya kandungan matan diantaranya *munkar, syaz, mu'allal, mudtarib, musahhaf, muharraf, maqlūb*, dan *mudraj*.

Demikianlah para ulama telah memberikan kategorisasi terhadap hadis-hadis berdasarkan kualitasnya. Dalam perkembangannya penelitian akan kualitas atau otentisitas periwayatan hadis juga menggunakan ilmu-ilmu hadis terkait baik yang berkaitan dengan sanad maupun matan. Selain itu, para ulama juga memberikan kategorisasi terhadap tingkat kesahihan sanad hadis dan kitab hadis yang paling sahih, , di antaranya adalah dikenal dengan silsilah sanad yang paling sahih (*aṣaḡ al-asānīd*) disebut istilah *silsilah al-žahab* yakni silsilah sanad emas, sedangkan kitab yang paling sahih adalah Sahih al-Bukhārī. Fokus pada tulisan ini adalah eksistensi *silsilah al-žahab* pada kitab Sahih al-Bukhārī.

Pandangan Ulama Tentang Aṣaḡ Al-Asānīd Dan Silsilah Al-Žahab

Selain membahas kriteria-kriteria yang harus dipenuhi suatu riwayat untuk dikatakan sebagai hadis sahih, para ulama hadis juga membahas tingkatan-tingkatan kesahihan hadis baik terkait kitab yang paling sahih, maupun sanad paling sahih atau disebut dengan istilah *aṣaḡ al-asānīd*. Pembahasan tersebut oleh para ulama meliputi kebolehan memutlakkan suatu sanad disebut sebagai sanad paling sahih. Para ulama berbeda pendapat akan hal tersebut. Dalam kitab *Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīs* disebutkan sebuah

keterangan bahwa para imam ilmu hadis berbeda pendapat terkait sanad yang paling sahih, berikut dipaparkan pendapat-pendapat yang beragam terkait *aṣaḥḥ al-asānīd*. Secara umum pendapat ulama terkait pembahasan ini sebagai berikut:

Melarang untuk memutlakkan suatu sanad sebagai sanad paling sahih: Ibnu Salah dan al-Nawawi Membolehkan untuk memutlakkan suatu sanad sebagai sanad tersahih: oleh ulama mutaqqaddimin seperti Imam al-Bukhārī Boleh tetapi dengan *taqyīd*, baik ia dikaitkan dengan seorang sahabat tertentu atau suatu daerah tertentu: al-Ḥākim dan Aḥmad Syākir.²

Dalam berbagai literatur disebutkan berbagai pendapat ulama terkait sanad paling sahih, berikut pendapat yang sangat beragam:

1. Abū ‘Abd Allah Muḥammad bin Ya‘qūb telah menceritakan bahwa ia berkata Muhammad bin Sulaimān telah berkata bahwa ia telah mendengar Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī berkata: sanad yang paling sahih seluruhnya adalah Mālik dari Nāfi‘ dari Ibnu ‘Umar, dan sanad yang paling sahih Abū Hurairah adalah Abū al-Zinād dari al-A‘raj dari Abū Hurairah. Pada sanad tersebut Abū Manṣūr al-Tamīmī mengatakan bahwa yang paling sahih dari sanad tersebut adalah al-Syāfi‘i dan ia berhujjah bahwa ulama hadis bersepakat bahwa tidak ada sanad yang lebih sahih dari jalur al-Syāfi‘i.³
2. Abū Bakr bin Abū Syaibah ia berkata bahwa: Sanad yang paling sahih seluruhnya adalah al-Zuhrī, dari ‘Alī bin Ḥusain, dari Ayahnya, dari ‘Alī.⁴
3. Riwayat dari ‘Umar bin ‘Alī berakta: sanad yang paling sahih adalah Muḥammad bin Sīrīn dari ‘Ubaidah, dari ‘Alī, Dari Sulaimān bin Dāwūd berakta bahwa sanad yang paling sahih seluruhnya adalah Yaḥya bin Abī Kaṣīr dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah.⁵
4. Iṣḥāq bin Rāhawaih berkata bahwa sanad paling sahih seluruhnya adalah al-Zuhrī, dari Sālim dari Ayahnya⁶
5. Ḥajjāj bin Sya‘iri: Syu‘bah, dari Qatādah, dari Sa‘īd bin al-Musayyib, dari ‘Āmir yakni saudara dari Ummu Salamah, dari Ummu Salamah.⁷
6. Alī bin al-Madīnī bahwa *ajwad al-asānīd* adalah Ibnu ‘Aun dari Muḥammad, dari

²Abd al-Raḥman bin Abū Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Juz 1. h. 76

³Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān ibnu al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), h. 15; lihat juga Abū Zakariyah Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syarf al-Nawawī, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma‘rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985), h. 25.

⁴Abū ‘Abd Allah Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd Allah al-Zarkasy al-Syafi‘i, *al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*. Juz 1 (Riyād: Aḍwā’ al-Salaf, 1419 H), h. 139.

⁵Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Ṣalāḥ*, h. 250-254. Abū ‘Abd Allah al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Alamiyah, 1977), h. 54

⁶Abū ‘Abd Allah Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd Allah al-Zarkasy al-Syafi‘i, *al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*. Juz 1, h. 139.

⁷Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Ṣalāḥ*, h. 250-254.

- ‘Ubaidah, dari ‘Alī.⁸ Dari keterangan lain: Ḥammād bin Zaid, dari Ayyūb, dari Muḥammad bin Sīrīn dari Abū Hurairah⁹
7. Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa *ajwad al-asānīd* adalah al-Zurhī, dari Sālim, dari ayahnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Aḥmad bin Ḥanbal ketika ditanya tentang sanad yang paling *ṣabīṭ* adalah Ayyūb dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar ra.¹⁰ Abd Allah bin Aḥmad bin Ḥanbal dari ayahnya: tidak ada sanad yang lebih sah daripada sanad Kufah dari sanad ini: Yaḥyā bin Sa’īd al-Qaṭṭānī dari Sufyān al-Šaurī, dari Sulaimān al-Tamīmī dari al-Ḥārīs al-Suwaid dari ‘Alī, juga diriwayatkan dari yaḥyā bin Ma’in seperti itu.¹¹ Juga pada keterangan lain: ‘Ubaid Allah bin ‘Umar dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar¹²
 8. Yaḥya bin Ma’in: al-A’masy, dari Ibrāhīm, dari ‘Alqāmah, dari ‘Abd Allah.¹³ Pada keterangan lain ‘Abd al-Raḥman al-Qāsim, dari ayahnya, dari ‘Āisyah.¹⁴
 9. ‘Amrū bin ‘Alī al-Fallās berakta adalah sanad tersahih adalah Muḥammad bin Sīrīn dari ‘Ubaidah, dari ‘Alī, pendapat demikian juga disampaikan oleh ‘Alī bin al-Madīnī.¹⁵
 10. Dari al-Nasā’ī: *aḥsan al-asānīd lā aṣaḥḥuha fafī al-kamāli fī tarmajati al-Zuhrī*, al-Zuhrī, dari ‘Alī bin al-Ḥusain dari ayahnya, dari ‘Alī¹⁶ Dalam keterangan lain al-Zuhrī dari ‘Ubaid Allah bin ‘Abd Allah bin ‘Utbah, dari Ibnu ‘Abbas, dari ‘Umar¹⁷
 11. Abū Ḥātim al-Rāzī: Yaḥyā bin Sa’īd al-Qaṭṭānī, dari ‘Ubaid Allah bin ‘Umar bin Nāfi’, dari Ibnu ‘Umar.¹⁸
 12. Ibnu al-Mubārak dan Wakī’dan al-‘Ijlī: Sufyān al-Šaurī dari Manšūr dari Ibrāhīm,

⁸ Abū ‘Abd Allah al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Kutūb al-‘Alamiyah, 1977), h. 55.

⁹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Šalāḥ*, h. 250-254.

¹⁰ Ibrāhīm al-Naḥās, *al-Jāmi’ li ‘Ulūm al-Imām Aḥmad*. Juz 15 (t.t: Dār al-Falāḥ), 1430 H), h. 414.

¹¹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Šalāḥ*, h. 250-254.

¹² Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Šalāḥ*, h. 250-254.

¹³ Abū ‘Abd Allah al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Kutūb al-‘Alamiyah, 1977), h. 54-55.

¹⁴ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Šalāḥ*, h. 250-254.

¹⁵ Abū ‘Abd Allah Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd Allah al-Zarkasy al-Syafi’ī, *al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn Šalāḥ*. Juz 1 (Riyāḍ: Aḍwā’ al-Salaf, 1419 H), h. 139.

¹⁶ Abū ‘Abd Allah Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd Allah al-Zarkasy al-Syafi’ī, *al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn Šalāḥ*. Juz 1 (Riyāḍ: Aḍwā’ al-Salaf, 1419 H), h. 139.

¹⁷ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Šalāḥ*, h. 251

¹⁸ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Šalāḥ*, h. 252.

dari ‘Alqamah dari ‘Abd Allah bin Mas‘ūd¹⁹

13. Al-Tirmizī mencantumkan dari Muḥammad bin Abān, dari Wakī‘ berkata: al-A‘masy dari Ibrāhīm dari Manṣūr²⁰

14. Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣrī: Ismā‘īl bin Abū Ḥakīm dari ‘Abīdah bin Sufyān dari Abū Hurairah²¹

Al-Ḥākim mengatakan bahwa para imam telah berusaha berijtihad tentang sanad yang paling sahih, di mana setiap sahabat yang disampaikan memiliki murid dari kalangan tabi‘in dan mereka juga punya atba’ al-tābi‘in dan kebanyakan dari mereka adalah *ṣiqah*, tidak mungkin untuk memutuskan mana satu sanad yang paling sahih, maka setelah itu ia menjabarkan sanad paling sahih dari setiap sanad sahabat dan daerah:

1. Sanad yang pling sahih dari *ahl al-bait* adalah Ja‘far bin Muḥammad, dari Ayahnya, dari kakenya, dari ‘Alī jika periwayat dari Ja‘far berkualitas *ṣiqah*.
2. Sanad yang pling sahih dari Abū Bakar al-Ṣiddīq adalah Ismā‘īl bin Abī Khālid, dari Qais bin Abī Ḥāzim, dari Abū Bakr.²²
3. Sanad yang paling sahih dari ‘Umar adalah al-Zuhrī, dari Sālim, dari Ayahnya, dari kakeknya.
4. Sanad yang paling sahih dari Abū Hurairah adalah al-Zuhrī, dari Sa‘īd bin al-Musayyib, dari Abū Hurairah
5. Sanad yang paling sahih dari Ibnu ‘Umar adalah Mālik dari Nāfi‘ dari Ibnu ‘Umar
6. ‘Āisyah adalah ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Ḥafṣ bin ‘Āṣim bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, dari al-Qāsim bin Muḥammad bin Abī Bakr, dari ‘Āisyah, atau dari jalur lainnya Muḥammad bin Muslim bin ‘Ubaid Allah bin Syihāb bin Zuhrah al-Qurasyī, dari ‘Urwah bin al-Zubair bin ‘Awwām bin Khuwailid al-Qurasyī, dari ‘Āisyah.
7. Sanad paling sahih dari ‘Abd Allah bin Mas‘ūd adalah Sufyan bin Sa‘īd al-Ṣaurī, dari Manṣūr bin al-Mu‘tamiri, dari Ibrāhīm bin Yazīd al-Nakha‘ī, dari ‘Alqamah bin Qais al-Nakha‘ī, dari ‘Abd Allah bin Mas‘ūd.
8. Sanad paling sahih dari Anas bin Mālik adalah Mālik bin Anas dari al-Zuhrī, dari Anas.
9. Sanad paling sahih dari penduduk Mekkah adalah Sufyān bin ‘Uyainah, dari ‘Amrū bin Dīnār, dari Jābir.
10. Sanad paling sahih dari Yamān adalah Ma‘mar dari Hammām bin Munabbih, dari Abū Hurairah.
11. Sanad yang paling kuat dari orang-orang Mesir adalah al-Laiṣ bin Sa‘d dari Yazīd bin

¹⁹Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Ṣalāḥ*, h. 252

²⁰Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Ṣalāḥ*, h. 253.

²¹Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Ṣalāḥ*, h. 254.

²²Keterangan terkait sanad tersahih dari Abū Bakar juga bisa dilihat pada Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb al-Bagdādī, *al-Faṣl lil Waṣl al-Mudraj fī al-Naql*. Juz 1 (t.t: Dār al-Hijrah, 1997), h. 140.

Abī Ḥabīb , dari Abū al-Khair, dari ‘Uqbah bin ‘Āmir al-Juhani

12. Sanad yang paling *saḥīḥ* dari sanad Syām adalah ‘Abd al-Raḥman bin ‘Amr al-Auzā‘ī, dari Ḥassān bin ‘Aṭīyah, dari al-Ṣaḥābah
13. Sanad yang *saḥīḥ* dari Khurasān adalah al-Ḥusain al-Wāqidī , dari ‘Abd Allah bin Buraidah, dari Ayahnya.²³

Jika dikaitkan pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan terkait kategorisasi hadis berdasarkan tingkat otentisitas transmisi dan konten hadis yang dinilai berdasarkan ada tidaknya syarat-syarat hadis sahih pada suatu riwayat. Syarat-syarat tersebut memungkinkan terjadinya stratifikasi terhadap tingkat ke-sahihan suatu hadis. Pada perbedaan hadis sahih dan hasan misalnya, dari ketiga kaidah mayor sanad, perbedaan keduanya hanya dibedakan berdasarkan tingkat ke-*ḍabīṭ*an periwayat yakni antara *tamm al-ḍabīṭ* dan *khafīf al-ḍabīṭ*. Sedangkan pada matan keduanya tidak memiliki perbedaan dalam hal persyaratan. Dengan kata lain, pada perbedaan sahih dan hasan, syarat *ittiṣāl al-sanad* –milsanya- tidak ada yang disebut “lebih bersambung” atau “kurang bersambung”. Demikian pula pada syarat *‘adalah al-rāwī* tidak dikenal istilah *tamm al-‘adl* dan *khafīf al-‘adl*. Hal seperti itu juga terjadi pada syarat pada matan yakni terbebas dari *syāz* dan *‘illat*. Sehingga asumsinya, jika disebutkan *aṣaḥ al-asānīd* maka yang dimaksud adalah sanad tersebut memiliki aspek ke-*ḍabīṭ*-an baik secara hafalan maupun tulisan paling tinggi dibandingkan dengan sanad-sanad sahih lainnya.

Meskipun demikian, husus pada ketersambungan sanad, perlu diingat bahwa diantara alasan mengapa syarat hadis sahih menurut al-Bukhārī lebih ketat karena mengharuskan adanya bukti bahwa guru dan murid harus terbukti pernah bertemu meskipun satu kali.²⁴ Alasan tersebutlah yang menjadi alasan mengapa kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī lebih sahih dari Sahih Muslim. Ini menunjukkan bahwa sanad yang dapat dibuktikan secara pasti pertemuan antara guru dan murid, baik hanya sekali apalagi jika murid tersebut terbukti sebagai murid terdekat maka hal tersebut menunjukkan tingkat ketersambungan tertinggi. Sehingga asumsi kedua adalah sanad dengan kesahihan tertinggi menunjukkan adanya intensitas pertemuan antara guru dan murid melebihi intensitas pertemuan antara guru dengan murid yang lainnya.

Asumsi ketiga adalah, pembahasan terkait panjang pendeknya sanad, atau jumlah periwayat antara *mukharrij* dengan Rasulullah saw. Sanad yang memiliki periwayat yang lebih sedikit tetapi bersambung disebut sanad *‘āli*, dan sanad yang lebih panjang disebut dengan sanad *nāzil*. Sanad *‘āli* adalah sebuah sanad yang sedikit jumlah rawinya dan bersambung. Demikian pula apabila rawinya lebih dahulu mendengar hadis yang bersangkutan atau gurunya lebih dahulu wafat, sedangkan hadis *nāzil* adalah kebalikan dari hadis *‘āli*, yaitu hadis yang jauh jarak sanadnya²⁵

²³Abū ‘Abd Allah al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, h. 54-55.

²⁴Lukam al-Ḥakīm, *Bulūg al-Ummiyah fī Syarḥ al-Manzūmah al-Baiquniyyah* (Jakarta: Maktabah Turmusi, 2021), h. 13.

²⁵ Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Terj. Mujiyono, *‘Ulūm al-Hadis* (Bandung: PT. Karya Rosdakarya, 2012), h. 374 dan 379.

Disebutkan bahwa *‘ulū fi al-ḥadīṣ* terbagi atas 5 (lima) jenis²⁶ tetapi secara umum dibagi atas dua yakni tinggi secara kedekatan dengan Nabi Muhammad saw., dan tinggi secara sifat. Adapun ketinggian sanad karena pendeknya rangkaian sanad terbagi tiga, yakni *Pertama*, dekat kepada Rasulullah saw, melalui sanad yang sahih lagi bersih. Inilah sanad yang disebut sanad *‘āli mutlak*. *Kedua*, dekat kepada salah seorang imam hadis, sanad tersebut disebut sanad *‘āli nisbi*, seperti dekat kepada Malik, al-Auzā’i, Sufyan, dan Syu’bah. *Ketiga*, dekat kepada kitab-kitab hadis yang masyhur. Sedangkan ketinggian sanad dari segi sifat sanad adalah *pertama*, ketinggian sanad karena rawinya lebih dahulu meninggal, dibandingkan rawi lain pada tabaqah yang sama dijalur yang berbeda. *Kedua*, ketinggian sanad karena rawinya lebih dahulu mendengar hadis yang bersangkutan daripada rawi lainnya dari guru yang sama.²⁷

Para ulama memberikan perhatian kepada ketinggian hadis ini karena ia memiliki nilai yang menunjukkan kekuatannya, karena kemungkinan terjadinya cacat pada hadis tersebut lebih sedikit karena setiap rawi berkemungkinan membawa cacat sehingga ketinggian sanad hadis dinilai sebagai salah satu faktor kekuatan hadis.²⁸

Asumsi-asumsi tersebut akan menjadi perhatian pada pembahasan selanjutnya apakah ia menjadi aspek yang diterapkan oleh al-Bukhārī atau tidak khususnya pada kasus ini adalah *Aṣaḥḥ al-asānīd* menurut al-Bukhari yakni Mālik dari Nāfi’ dari Ibnu ‘Umar. Inilah yang disebut sebagai *silsilah al-žahāb* di sisi al-Bukhārī. Meski demikian, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa yang paling sahih dari Malik adalah al-Syāfi’i, dan yang paling sahih dari al-Syāfi’i adalah Aḥmad bin Ḥanbal.²⁹

Eksistensi Silsilah Al-Žahāb Dalam Sahih Al-Bukhārī

Silsilah al-žahāb menurut Imam Bukhārī yakni Mālik bin Anas dari Nāfi’ *maula* Ibnu ‘Umar, dari ‘Abd Allah bin ‘Umar. Adapun tambahan al-Syāfi’i dan Aḥmad bin Ḥanbal pada silsilah tersebut tidak didapati pada satupun hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam sahihnya. Silsilah sanad ini sendiri terulang sebanyak 90 kali di dalam kitab Sahih al-Bukhārī, melalui periwayat-periwayat yang berbeda. Artinya al-Bukhārī tidak menerima langsung dari Mālik tetapi melalui perantara satu atau dua periwayat³⁰

²⁶Penjelasan secara rinci dapat dilihat di Muḥammad bin Ṭāhir al-Maqdisī, *Mas’alah al-‘Ulū wa al-Nuzūl fi al-Ḥadīṣ* (Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th), h. 32.

²⁷Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. h. 375-379.

²⁸Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. h. 374

²⁹Abū al-‘Abbās bin Aḥmad bin Farḥ al-Isybīlī, *al-Garāmiyah fi Mustalah al-Ḥadīṣ* (Madinah: Dār al-Muaṣṣir, 1434 H/2003 M), h. 27; Abū ‘Abd Allah Badr al-Dīn al-Zarkasyī al-Syāfi’i, *al-Nukat ‘alā Muqaddimah ibn al-Ṣalāh*, h. 139.

³⁰Hasil tersebut didapatkan dengan melakukan penelusuran menggunakan aplikasi Maktabah al-Syāmilah dengan penelusuran berdasarkan nama Malik Nafi’ dan Ibnu ‘Umar. Setelah itu hasil yang muncul diteliti satu persatu untuk memastikan bahwa hadis yang muncul diriwayatkan melalui *silsilah al-žahāb*.

Dalam kitab Sahih tersebut, nama ‘Abd Allah bin Yūsuf merupakan yang paling sering muncul sebagai periwayat perantara antara Malik bin Anas dan al-Bukhārī. Tercatat jalur itu terulang sebanyak 50 kali. Disusul oleh Ismā‘īl bin Abī Ausin sebanyak 13 jalur. Selanjutnya ‘Abd Allah bin Maslamah sebanyak 11, Ismā‘īl bin ‘Abd Allah se banyak 4 jalur, dan Qutaibah bin Sa‘īd 3 jalur, kemudian Ibrāhīm bin al-Muziri dari Ma‘nun dan Yaḥyā bin Bukair, masing-masing 2 jalur. Dan Abū Aḥmad yang mendengar dari Muḥammad bin Yaḥyā Abū Gassān al-Kinanī, Ishāq bin Muḥammad al-Furwī, Yaḥyā bin Sulaimān yang mendengar dari Ibnu Wahb, Munzir bin al-Walīd al-Jarudi yang mendengar dari Abū Qutaibah yakni Salmun, dan Yaḥyā bin Qaza‘ah, mereka masing-masing dicantumkan di Sahih Bukhari 1 kali. Dan pada satu riwayat *silsilah al-žahab* disebutkan oleh al-Bukhari tetapi tidak diketahui periwayat antara Malik dan al-Bukhārī. Juga terdapat suatu hadis yang Ismā‘īl bin Ausin dan Ibrahim bin Yūsuf disebutkan bersamaan.

Pada dasarnya, segala asumsi terkait keadaan internal periwayat yang telah disebutkan di atas dapat diidentifikasi khususnya dalam *silsilah al-žahab* dalam tabaqah periwayat menurut al-Bukhārī. Hammam ‘Abd al-Raḥīm menjelaskan tingkatan periwayat menurut al-Bukhārī adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama adalah periwayat yang masyhur sebagai periwayat yang memiliki kredibilitas (*‘adalah*), intelektual yang baik (*ḍabt*), dan lama bersama gurunya.
2. Tingkatan kedua adalah para perawi yang terkenal *‘adil, ḍābit*, tetapi tidak lama bersama gurunya.
3. Tingkatan ketiga adalah periwayat yang memiliki *ḍabt* yang kurang tetapi lama bersama gurunya.
4. Tingkatan keempat adalah periwayat yang tidak bersama gurunya, dan kurang *ḍabt*
5. Tingkatan kelima adalah periwayat yang terdapat catat atau cela pada dirinya.³¹

Berikut biografi para periwayat *silsilah al-žahab*:

1. Sahabat ‘Abd Allah bin ‘Umar

‘Abd Allah bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, Abū ‘Abd Allah al-Raḥman, al-Qurasyī, kemudian al-‘Adawī. Al-Ḥasan bin Wāqī, dari Ḍamrah bahwa Ibnu ‘Umar wafat tahun 73 H. Dan ‘Abd al-‘Azīz, dari Mālik bahwa Ibnu ‘Umar mencapai usia 80 tahun. Dan dikatakan oleh Hisyām bin ‘Abd al-Malik, bahwa ‘Alī bin Suḥaim mengatakan, dari Ibnu ‘Aun berkata: Saya menulis kepada Nāfi’. Ia (Ibnu ‘Aun) bertanya tentang perang, lalu Nafi’ menulis sebuah hadis yang menceritakan perang Rasulullah saw., dengan Bani Muṣṭaliq, dimana hadis tersebut ia terima dari ‘Ibnu ‘Umar yang terlibat langsung,³²

2. Nāfi’

³¹Hammam ‘Abd al-Raḥīm Sa‘īd, *al-Fikr al-Manhajiah ‘inda al-Muḥaddiṣīn* (Qaṭar: Riasah al-Maḥākīm al-Syar‘iyati wa al-Syu‘ūn al-Dinīyah, 2016), h. 120-121.

³² Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*. Juz 6, h. 8

Nama lengkap beliau adalah Nāfi', Abū 'Abd Allah, Maula 'Abd Allah bin 'Umar bin al-Khaṭṭāb, al-Qurasyī, al-'Adawī. Ia seorang penduduk Madinah. Ia mendengar dari sahabat 'Abd Allah bin 'Umar dan Abū Sa'īd al-Khudrī. Adapun murid-muridnya antara lain al-Zuhrī, Ayyūb, Mālik bin Anas, dan 'Ubaid Allah bin 'Umar.

Muḥammad bin Maḥbūb berkata; dari Ḥammād bin Zaid bahwa Nafi' wafat pada tahun 117 H. 'Abd Allah bin Muḥammad al-Ju'fi bahwa ia mendengar dari Bisyr bin 'Umar bahwa ia mendengar Mālik bin Anas mengatakan bahwa: Jika saya mendengar hadis Nafi' dari 'Ibn 'Umar, saya tidak perlu mendengar lagi dari orang lain.³³

3. Mālik bin Anas

Al-Bukhārī dalam *al-Tārīkh al-Kabīr* memberikan menjelaskan biografi Mālik bin Anas bahwa nama lengkap beliau adalah Mālik bin Anas bin Abū 'Āmir, Abū 'Abd Allah al-Aṣbahī al-Madanī al-Qurasyī. Ia menerima hadis dari Nāfi' dan al-Zuhrī. Di antara muridnya adalah al-Šaurī dan Syu'bah.

Ibnu 'Uyayyah mengatakan bahwa Mālik adalah seorang imam dalam hadis. Komentar yang sama juga dilontarkan oleh Yaḥya bin Sa'īd. Adapun 'Alī mengatakan bahwa ia mendengar 'Abd al-Raḥman, dari al-'Aṣma'ī bahwa ia ('Abd al-Raḥman) bertemu al-'Aṣma'ī lalu bertanya apakah engkau mendengarnya dari Syu'bah? Ia menjawab saya mendengarnya dari Syu'bah. Ia mengatakan bahwa ia mendatangi Madinah setahun setelah wafatnya Nāfi' kemudian ia melihat Malik pada sebuah halaqah. 'Alī juga berkata bahwa yang lain berkata bahwa itu adalah halaqah dari orang lain dan Malik duduk di dalamnya. Dan keterangan dari Yaḥya bahwa Mālik duduk di majelis 'Ubaid Allah.³⁴

4. 'Abd Allah bin Yūsuf

'Abd Allah bin Yūsuf merupakan periwayat yang disebut oleh al-Bukhārī dalam kitabnya yang melalui jalur sanad emas ini. Nama lengkap beliau adalah 'Abd Allah bin Yūsuf al-Tinīsī, ia mendengar hadis dari Mālik, Yaḥyā bin Ḥamzah, Muḥammad bin Muhājir, dan al-Laiṣ. Ia berasal dari Damaskus. Kunyahnya Abū Muḥammad.³⁵ Al-Bukhārī mengatakan bahwa ia bertemu dengannya di Mesir pada tahun 217 H. Ia wafat pada 218 H.³⁶ Dikatakan bahwa ia adalah *ṣaḥīb Muwaṭṭa' Mālik*³⁷. Al-Bukhārī

³³ Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*. Juz 9, h. 480.

³⁴ Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*. Juz 9 (Riyāḍ: al-Nāsyir al-Mutamayyiz li Ṭabā'ah wa al-Tauzī'i, 1440 H), h. 62.

³⁵ Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr*. Juz 6, h. 298; Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥman al-Rāzī bin Abū Ḥatīm, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Juz 5 (al-Hind: Ṭabatah Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyah, 1271 H), h. 205.

³⁶ Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusain al-Bukhārī al-Kalābāzī, *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma'rifah Ahl al-Sliqāh wa al-Sidād*. Juz 1 (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1407), h. 435.

³⁷ Abū Aḥmad 'Abd Allah bin 'Adī al-Jurjānī, *Asāmī man Rawā 'an hum al-Bukhārī* (Beirūt: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 1414 H), h. 141.

banyak meriwayatkan darinya dalam kitab sahih al-Bukhārī. Al-Qudāmah meriwayatkan darinya di Mesir dan Irak.³⁸

Penilaian ulama:

- 1) Al-‘Ijlī : *Ṣiqah*³⁹
- 2) Ibnu Abī Ḥātim al-Rāzī: *Ṣiqah*
- 3) Ibnu Ḥibbān menyebutnya di dalam *al-Ṣiqāt*⁴⁰
- 4) Yahya bin Ma‘īn: Orang yang paling *ṣabit* dalam Muwaṭṭa‘ Mālik adalah ‘Abd Allah bin Maslamah al-Qa‘nabī dan ‘Abd Allah bin Yūsuf al-Tinīsī setelahnya. Dalam kesempatan lain Yahyā bin Ma‘īn mengatakan bahwa tidak ada yang tersisa di dunia ini yang lebih *ṣiqah* dalam Muwaṭṭa‘ dari ‘Abd Allah bin Yūsuf.
- 5) Al-Bukhārī: diantara orang yang paling *sābit* dari orang-orang Syam.⁴¹

Kesimpulan

Eksistensi Imām al-Bukhārī dalam periwiyatan dan pembukuan hadis merupakan puncak tertinggi penghimpun hadis-hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* dan menjadi tolok ukur periwiyatan hadis dalam studi lanjut. Al-Bukhārī telah memperkenalkan jalur-jalur emas periwiyatan dalam penghimpunan hadis, akan tetapi al-Bukhārī sendiri tidak menampik adanya jalur-jalur emas yang lain.

Ulama hadis memiliki pendapat beragam tentang *aṣaḥḥ al-asānīd* yang dkemudian mengkristal menjadi *silsilah al-žahab*, namun mereka secara garis besar sepakat tetap mengutamakan penggunaan syarat-syarat periwiyatan terhadap sanad-sanad yang masuk dalam kategori sebagai *aṣaḥḥ al-asānīd*. Al-Bukhari misalnya, tetap ketat menekankan bahwa syarat *muāsyarah* antara guru dan murid harus dibuktikan dengan adanya perjumpaan dan interaksi dalam beberapa saat, sehingga *aṣaḥḥ al-asānīd* dalam perspsinya masih harus didukung dengan syarat-syarat lainnya.

Al-Bukhārī menempatkan sahabat Ibu ‘Umar sebagai sahabat yang menjadi saalah seorang sahabat dalam *silsilah al-žahab*, ini berarti jalur-jalur periwiyatan dari Ibnu ‘Umar dengan melewati periwiyat Abū ‘Abd Allah, Maula ‘Abd Allah bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, al-Qurasyī, al-‘Adawī; Mālik bin Anas bin Abū ‘Āmir, Abū ‘Abd Allah al-Aṣbahī al-Madanī al-Qurasyī; ‘Abd Allah bin Yūsuf al-Tinīsī adalah jalur periwiyatan emas yang

³⁸Abū Ya‘lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma‘rifah ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ*. Juz 1 (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), h. 262.

³⁹Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abd Allah bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī, *al-Sīqāt*, Juz 2 (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dāri, 1405 H), h. 67.

⁴⁰Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad, *al-Sīqāt*, Juz 8 (Hiderabad: Ṭabatah Majlis Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyah, 1393 H), h. 349.

⁴¹Yūsuf bin ‘Abd al-Rah}mān al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz 16 (Beirūt: Mu‘assasah al-Risālah, 1400 H), h. 333-336.

patut diduga keras akan menjadi hadis sahih, namun aspek kehati-hatian secara akademik masih tetap dikedepankan untuk kasus ini.

Bibliography

- ‘Abd Allah bin Ṣāliḥ al-‘Ijlī, Abū al-Ḥasan Aḥmad, *al-Sīqāt*, Juz 2 (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dāri, 1405 H)
- ‘Abd al-Raḥīm Sa‘īd, Hammam, *al-Fikr al-Manhajiah ‘inda al-Muḥaddiṣīn* (Qaṭar: Riasah al-Maḥākīm al-Syar‘iyati wa al-Syu‘ūn al-Diniyah, 2016)
- ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz 16 (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1400 H)
- Abū Ya‘lā al-Khalīlī, *al-Irsyād fī Ma‘rifah ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ*. Juz 1 (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1409 H)
- al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibnu al-Ṣalāḥ*
- al-Bagdādī Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb, *Al-Faṣl Lil Waṣl Al-Mudraj Fī Al-Naql*. Juz 1 (t.t: Dār al-Hijrah, 1997)
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm, *al-Tārīkh al-Kabīr*. Juz 9 (Riyāḍ: al-Nāsyir al-Mutamayyiz li Ṭabā‘ah wa al-Tauzī‘i, 1440 H)
- al-Ḥusain al-Bukhārī al-Kalābāzī, Aḥmad bin Muḥammad, *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī: al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma‘rifah Ahl al-Sīqāh wa al-Sidād*. Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1407)
- al-Isybīlī, Abū al-‘Abbās bin Aḥmad bin Farḥ, *al-Garāmiyah fī Mustalaḥ al-Ḥadīṣ* (Madinah: Dār al-Muaṣir, 1434 H/2003 M)
- al-Jurjānī, Abū Aḥmad ‘Abd Allah bin ‘Adī, *Asāmī man Rawā ‘an hum al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Basyā‘ir al-Islāmiyah, 1414 H)
- al-Maqdisī, Muḥammad bin Ṭāhir, *Mas‘alah al-‘Ulū wa al-Nuzūl fī al-Ḥadīṣ* (Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th)
- al-Naḥās, Ibrāhīm, *al-Jāmi‘ li ‘Ulūm al-Imām Aḥmad*. Juz 15 (t.t: Dār al-Falāḥ), 1430 H)
- al-Naisabūrī, Abū ‘Abd Allah al-Ḥākim, *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Alamiyah, 1977)
- al-Nawawī, Abū Zakariyah Muḥyi al-Dīn Yaḥya bin Syarf, *al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma‘rifah Sunan al-Basyīr al-Nazīr fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1985)
- al-Rāzī bin Abū Ḥātim, Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥman, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Juz 5 (al-Hind: Ṭabatah Majlis Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmāniyah, 1271 H)
- al-Suyūṭī, ‘Abd al-Raḥman bin Abū Bakr Jalāl al-Dīn, *Tadrīb al-Rāwi fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*. Juz 1.
- al-Zarkasy al-Syafi‘ī, Abū ‘Abd Allah Badr al-Dīn Muḥammad bin ‘Abd Allah, *al-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*. Juz 1 (Riyāḍ: Aḍwā’ al-Salaf, 1419 H)
- Ibnu al-Ṣalāḥ, ‘Uṣmān bin ‘Abd al-Raḥmān, *Muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Lukman al-Ḥakīm, *Bulūg al-Ummiyah fī Syarḥ al-Manzūmah al-Baiquniyyah* (Jakarta: Maktabah Turmusi, 2021)

Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad, *al-Ṣiqāt*, Juz 8 (Hiderabad: Ṭabataḥ Majlis Dāirah al-Ma‘ārif al-‘Usmāniyah, 1393 H)

Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Terj. Mujiyono, *‘Ulūm al-Hadis* (Bandung: PT. Karya Rosdakarya, 2012)